

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan salah satu bagian terpenting dalam sebuah perusahaan, karena laporan keuangan berisikan berbagai informasi mulai dari profil singkat perusahaan, hingga kondisi keuangan perusahaan yang terbaru. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 mendefinisikan laporan keuangan sebagai penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017). Laporan keuangan merupakan rangkuman dari harta, kewajiban dan kinerja sebuah perusahaan selama suatu periode akuntansi tertentu (Gumanti, 2011; dalam Fadhilla, 2016). Informasi–informasi yang tersedia dalam laporan keuangan perusahaan ini akan dapat membantu berbagai pihak yang berkepentingan untuk dapat mengetahui kondisi perusahaan tersebut.

Tujuan dari laporan keuangan ini adalah untuk memberikan berbagai informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan, posisi keuangan perusahaan, dan arus kas perusahaan yang berguna bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 menyatakan bahwa laporan keuangan juga berisikan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka (IAI, 2017). Untuk dapat mencapai tujuan dari laporan keuangan tersebut, maka laporan keuangan yang disajikan harus dapat memenuhi dua karakteristik utama laporan keuangan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan mengenai karakteristik laporan keuangan menyatakan bahwa terdapat dua karakteristik utama dalam laporan keuangan, yaitu: relevansi dan representasi tepat (IAI, 2017).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan mengenai karakteristik laporan keuangan relevansi, menyatakan bahwa informasi keuangan yang relevan mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang akan diambil oleh pengguna (IAI,

2017). Informasi keuangan akan mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan selanjutnya, apabila informasi tersebut memiliki nilai prediktif, nilai konfirmatori, atau keduanya (IAI, 2017). Sebuah informasi keuangan dapat dikatakan memiliki nilai prediktif apabila informasi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi hasil di masa yang akan datang. Sedangkan yang dimaksud dengan nilai konfirmatori adalah bila informasi tersebut menyediakan umpan balik (mengkonfirmasi atau mengubah) untuk evaluasi sebelumnya (IAI, 2017). Nilai prediktif dan nilai konfirmatori dalam sebuah informasi biasanya saling berkaitan (IAI, 2017). Sebagai contoh, informasi pendapatan tahun berjalan dapat digunakan untuk memprediksi pendapatan di masa depan, serta dapat dibandingkan dengan prediksi pendapatan untuk tahun berjalan yang telah dibuat tahun sebelumnya (IAI, 2017). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan mengenai karakteristik laporan keuangan representasi tepat, menyatakan bahwa informasi keuangan harus dapat memenuhi tiga karakteristik, yaitu: lengkap, netral, dan bebas agar dapat menunjukkan karakteristik representasi tepat secara sempurna atau sebaik mungkin (IAI, 2017). Untuk dapat memenuhi karakteristik lengkap, informasi harus berisikan penjabaran lengkap beserta seluruh deskripsi dan penjelasan yang diperlukan agar pengguna laporan keuangan dapat memahami fenomena/transaksi yang ingin digambarkan (IAI, 2017). Untuk memenuhi karakteristik netral, informasi dalam laporan keuangan harus tanpa bias dalam memilih informasi keuangan yang disajikan (IAI, 2017). Penjabaran secara netral ini tidak diarahkan, dibobotkan, ditekankan, ditekankan kembali, atau dengan kata lain tidak boleh dimanipulasi untuk meningkatkan kemungkinan bahwa informasi tersebut diterima lebih baik oleh para pengguna laporan keuangan. Untuk memenuhi karakteristik yang terakhir dalam representasi tepat ini, yaitu karakteristik bebas dari kesalahan, bukan berarti informasi keuangan harus akurat dalam segala hal, namun hal ini berarti dalam informasi tersebut tidak terdapat kesalahan atau kelalaian dalam mendeskripsikan fenomena yang ada, serta proses yang digunakan untuk menghasilkan informasi tersebut telah dipilih dan dilakukan tanpa ada kesalahan dalam prosesnya (IAI, 2017).

Melihat betapa pentingnya laporan keuangan bagi karyawan, investor, kreditur, pelanggan, pemerintah dan pengguna lainnya dalam pengambilan keputusan, maka isi dari laporan keuangan tersebut harus didasarkan pada berbagai transaksi/kejadian yang benar-benar terjadi di perusahaan tersebut, sehingga laporan keuangan tersebut dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya tanpa ada manipulasi dari pihak manapun atau dengan kata lain laporan keuangan tersebut harus memiliki integritas tinggi (Fajaryani, 2015). Mulyadi (2009, dalam Aljufri, 2014) mengartikan integritas sebagai prinsip moral yang jujur dan tidak memihak, seseorang yang berintegritas tinggi memandang fakta dan mengemukakannya secara apa adanya. Hardiningsih (2010) mengatakan bahwa integritas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang mampu menunjukkan keadaan sebuah perusahaan yang sebenarnya tanpa ada yang disembunyikan. Dari pengertian tersebut dan adanya hubungan keagenan yang terjadi, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip moral yang jujur dan tidak memihak ini memang harus dimiliki oleh mereka yang menyajikan dan memeriksa (manajemen), serta mereka yang mengaudit (auditor eksternal) laporan keuangan, agar laporan keuangan yang sampai ke tangan investor, kreditur, karyawan, dan pengguna lainnya merupakan laporan keuangan yang jujur, dan tidak menyesatkan, sehingga laporan keuangan tersebut memiliki integritas yang tinggi dan tidak merugikan berbagai pihak yang menggunakan laporan tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan. Pemenuhan integritas laporan keuangan ini memiliki hubungan kuat dengan pemenuhan salah satu karakteristik utama laporan keuangan, yaitu karakteristik representasi tepat, yang mengharuskan informasi dijabarkan secara lengkap, dan tidak dimanipulasi.

Anthony dan Govindarajan (2005, dalam Siahaan, 2017) mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Jensen dan Meckling (1976, dalam Nicolin dan Sabeni, 2013) mendefinisikan teori keagenan sebagai kontrak dalam suatu hubungan, dimana satu orang atau lebih (prinsipal) memerintah dan memberi wewenang orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa dan mengambil keputusan yang terbaik atas nama prinsipal tersebut. Ada dua macam bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan investor

(*shareholders*) dan antara kreditur (*bondholders*) dengan manajer (Nicolin dan Sabeni, 2013). Adanya hubungan antara manajer dengan investor dan kreditur ini menjadikan laporan keuangan sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban dari manajer kepada investor dan kreditur. Laporan keuangan yang memiliki integritas yang tinggi akan membantu investor dan kreditur dalam mengambil keputusan yang tepat.

Nicolin dan Sabeni (2013) juga menyatakan bahwa adanya pemisahan bagian antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan merupakan salah satu faktor yang memicu terjadinya konflik kepentingan. Konflik kepentingan yang timbul antara berbagai pihak yang memiliki banyak kepentingan ini dapat menghambat perusahaan dalam mencapai kinerja yang positif dan dapat membuat perusahaan menanggung biaya keagenan (Nicolin dan Sabeni, 2013). Teori keagenan menyatakan bahwa konflik ini dapat dikurangi dengan melakukan pengawasan, dan pengawasan yang dimaksud dapat dilakukan dengan menggunakan mekanisme *corporate governance* (Nicolin dan Sabeni, 2013).

Untuk menjaga integritas laporan keuangan perusahaan, maka dapat dilakukan pengawasan oleh komisaris independen. Pengawasan ini juga dianggap dapat mengurangi konflik kepentingan yang terjadi, karena pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen ini merupakan salah satu bagian mekanisme *corporate governance*, dan pengawasan ini diharapkan dapat meyakinkan investor bahwa mereka akan dapat menerima pengembalian atas dana yang telah mereka investasikan pada perusahaan (Nicolin dan Sabeni, 2013). Menurut Keputusan Ketua Bapepam dan LK Kep-643/BL/2012, komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan publik dan memenuhi persyaratan, sebagai berikut: bukan merupakan orang yang bekerja dan mempunyai wewenang untuk mengendalikan, ataupun mengawasi perusahaan dalam waktu enam bulan terakhir; tidak memiliki saham di perusahaan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung; tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan, anggota dewan komisaris, anggota direksi, maupun dengan pemegang saham utama perusahaan tersebut; dan tidak memiliki hubungan usaha yang berkaitan dengan kegiatan usaha perusahaan baik secara langsung, maupun

tidak langsung. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi *monitoring* agar dapat tercipta perusahaan yang memiliki *good corporate governance* (Nicolin dan Sabeni, 2013). Komisaris independen pada sebuah perusahaan bertugas mengawasi berjalannya perusahaan secara luas, termasuk didalamnya melakukan pengawasan terhadap integritas laporan keuangan perusahaan. Sebelumnya telah cukup banyak penelitian mengenai pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan, yang menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mudasetia dan Solikhah (2017), penelitian yang dilakukan Siahaan (2017), dan penelitian yang dilakukan Fulbertus (2018) yang menyimpulkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yulinda (2016), dan penelitian yang dilakukan oleh Indrasari, Yuliandhari, dan Triyanto (2016) menyimpulkan yang sebaliknya, yaitu bahwa komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Sama seperti fungsi komisaris independen, komite audit juga melakukan pengawasan yang diharapkan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan, dan pengawasan yang dilakukan komite audit juga diharapkan dapat mengurangi konflik kepentingan yang terjadi, karena pengawasan yang dilakukan oleh komite audit ini juga merupakan salah satu bagian mekanisme *corporate governance*, dan diharapkan dapat meyakinkan investor bahwa mereka akan dapat menerima pengembalian atas dana yang telah mereka investasikan pada perusahaan (Nicolin dan Sabeni, 2013). Komite audit merupakan komite yang diketuai oleh seorang komisaris independen (Indrasari, dkk., 2016). Komite audit ini bertugas membantu komisaris independen dalam melakukan pengawasan perusahaan. Dalam hal laporan keuangan, komite audit bertugas mengawasi dan memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan telah sesuai dengan standar dan kebijakan yang berlaku, serta menilai kewajaran biaya jasa auditor eksternal (Nicolin dan Sabeni, 2013). Komite audit juga melakukan pengawasan terhadap bagian manajemen yang bertanggung jawab dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya manipulasi laporan

keuangan (Fajaryani, 2015). Sebelumnya telah banyak dilakukan penelitian mengenai pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan yang menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Mudasetia dan Solikhah (2017), penelitian yang dilakukan Siahaan (2017), dan penelitian yang dilakukan Indrasari dkk. (2016) yang hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yulinda (2016), dan penelitian yang dilakukan oleh Savero (2017) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu bahwa komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Selain komisaris independen dan komite audit, integritas laporan keuangan juga dapat diawasi dengan pihak lain yang bersifat independen, yaitu auditor eksternal yang ditugaskan untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan dan memberi opini atas kewajaran laporan keuangan tersebut. Auditor eksternal juga dianggap sebagai pihak independen yang dapat dijadikan sebagai mediator antara prinsipal dan agen (Nicolin dan Sabeni, 2013). Setiawan (2006, dalam Nicolin dan Sabeni, 2013) menganggap auditor sebagai pihak yang mampu menghubungkan kepentingan prinsipal dan agen dalam mengatur perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya dalam mengaudit/memeriksa dan memberi opini untuk sebuah laporan keuangan, auditor dituntut untuk dapat bersikap independen. Menurut Mulyadi (2002: 26) independensi adalah sikap mental bebas dari pengaruh pihak lain, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung pada orang lain. Independensi diartikan sebagai adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif/ tidak memihak pihak manapun dalam diri auditor saat menyatakan pendapatnya. Auditor diharuskan bersikap independen, yang berarti tidak mudah dipengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (Adriansano dan Nuryantoro, 2015). Independensi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: *independence in fact* (independensi dalam fakta), dan *independence in appearance* (independensi dalam penampilan). *Independence in fact* (independensi dalam fakta) adalah sikap objektif auditor yang tidak memihak kepada siapapun, dan tidak berprasangka

dalam pemberian opininya. *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan) adalah sudut pandang pihak lain terhadap independensi auditor dalam audit yang ia lakukan, apabila seorang auditor memiliki suatu hubungan tertentu dengan klien, maka akan dapat menimbulkan pandangan buruk dari pihak lain yang menganggap auditor tersebut tidak independen dalam melakukan auditnya (Kovinna dan Betri, 2014).

Untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih berintegritas, perusahaan dapat menggunakan jasa auditor eksternal yang memang telah terbiasa mengaudit laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri yang sejenis dengan perusahaan tersebut, atau yang disebut dengan spesialisasi industri auditor. Hogan dan Jeter (1999, dalam Andreas, 2012) menyatakan bahwa spesialisasi industri membuat auditor mampu menawarkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak spesialis. Spesialisasi industri ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam menyediakan jasa audit yang lebih berkualitas, karena dengan pengetahuan yang lebih banyak tentang industri klien, diharapkan auditor dapat lebih efektif dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti, serta dalam mendeteksi adanya kesalahan dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hasil audit yang diberikan pun lebih akurat dan memiliki integritas yang lebih tinggi (Yulinda, 2016). Sebelumnya telah dilakukan beberapa penelitian mengenai pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap integritas laporan keuangan yang menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Seperti Penelitian yang dilakukan oleh Tussiana dan Lastanti (2016), dan penelitian yang dilakukan oleh Nicolin dan Sabeni (2013) menyimpulkan bahwa spesialisasi industri auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fajaryani (2015) menyimpulkan yang sebaliknya, yaitu bahwa spesialisasi industri berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Meskipun perusahaan telah melakukan berbagai pengawasan dan menyewa jasa auditor eksternal untuk memeriksa laporan keuangannya, namun dalam kenyataannya masih terdapat beberapa kasus perusahaan yang laporan keuangannya memiliki integritas yang rendah dan tidak dapat dipercaya. seperti

kasus manipulasi laporan keuangan Enron dan Worldcom yang sempat mengguncang Amerika pada saat manipulasi itu diketahui. Sedangkan di Indonesia sendiri, kasus manipulasi laporan keuangan juga telah terjadi akhir – akhir ini pada laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP). Menurut SP 62/DHMS/OJK/X/2018, laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) yang telah diaudit oleh Akuntan Publik (AP) Marlinna dan Merliyana Syamsul dari KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Menurut SP 62/DHMS/OJK/X/2018, setelah dilakukan pemeriksaan kembali oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), diketahui bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) ini tidak sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya atau dapat dikatakan tidak berintegritas, sehingga dapat merugikan berbagai pihak yang menggunakan laporan keuangan tersebut. Menurut SP 62/DHMS/OJK/X/2018, atas kasus ini Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenakan sanksi berupa pembatalan pendaftaran pada Akuntan Publik (AP) Marlinna dan Merliyana Syamsul, serta kepada KAP Satrio Bing, Eny dan Rekan.

Kasus yang terjadi pada perusahaan Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) pada tahun 2018 ini menunjukkan bahwa integritas laporan keuangan dipengaruhi oleh kualitas audit seorang auditor, dan kualitas ini dapat ditentukan oleh spesialisasi industri auditor. Oleh karena itu salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap integritas laporan keuangan. Selain spesialisasi industri auditor, penelitian ini juga bertujuan menguji pengaruh komisaris independen dan komite audit, yang bertugas sebagai pengawas dalam perusahaan terhadap integritas laporan keuangan perusahaan tersebut. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017. Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan sebagai objek penelitian karena perbankan dianggap sebagai salah satu sektor bisnis yang membutuhkan pengalaman auditor lebih dalam mengaudit laporan keuangannya (Putra, 2016). Jusuf (2010, dalam Anggrainy, 2015) menyatakan bahwa perbankan memiliki

beberapa karakteristik khusus yang membedakan industri perbankan dengan industri lainnya, beberapa karakteristik khusus tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tidak berwujud: jasa perbankan memberikan pelayanan yang tidak dapat dilihat dan diraba.
- b. Tidak dapat dipisahkan: kegiatan produksi dan konsumsi terjadi pada saat bersamaan dan tidak dapat dipisahkan. Pelayanan jasa perbankan dapat dilakukan apabila ada kehadiran pelanggan bank terserbut. Hal ini membuat bank terus meningkatkan kemampuan karyawan – karyawannya.
- c. Keanekaragaman: pelayanan jasa perbankan memiliki keanekaragaman yang tinggi karena kegiatan industrinya bergantung dari manusia. Keanekaragaman tersebut tergantung dari tempat, waktu dan orang yang melakukannya.
- d. Mudah rusak: data tidak dapat disimpan karena proses produksi terjadi pada saat konsumsi.

Jusuf (2010, dalam Anggrainy, 2015) juga menyatakan bahwa industri perbankan merupakan industri yang memiliki interaksi tinggi antara konsumen dan produsennya, sehingga kualitas industri perbankan sangat tergantung pada pemberi jasa (bank) dan penerima jasa (nasabah).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan. Faktor – faktor tersebut ada yang berasal dari bagian dalam (internal), maupun dari bagian luar (eksternal) perusahaan. Sehingga dari latar belakang yang telah diuraikan tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan ?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan ?
3. Apakah spesialisasi industri auditor berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
3. Untuk menguji dan menganalisis apakah spesialisasi industri auditor berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai integritas laporan keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh komite audit, komisaris independen, dan spesialisasi industri auditor terhadap integritas laporan keuangan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan untuk perusahaan agar lebih memperhatikan penyajian laporan keuangannya agar lebih berintegritas dan dapat berguna bagi semua pihak yang berhubungan dengan laporan keuangan tersebut, serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan, sehingga pengguna laporan keuangan dapat lebih bijak dalam menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan selanjutnya.

## **1.5. Sistematika Penulisan Skripsi**

Skripsi ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini berisi alasan/ latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah yang ada, serta berisi tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan.

### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi teori -teori yang menjadi dasar dan mendukung penelitian ini, jurnal -jurnal penelitian terdahulu, serta pengembangan hipotesis yang ada dan model penelitian/ rerangka konseptual yang digunakan.

### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi desain penelitian, identifikasi, definisi, serta pengukuran untuk variabel yang digunakan. Selain itu, bab ini juga berisikan jenis, sumber dan metode pengumpulan data yang digunakan, kemudian populasi, sampel, dan teknik penyampelannya, serta bagaimana analisis datanya dilakukan.

### **BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan gambaran umum objek yang digunakan dalam penelitian ini, deskripsi dan hasil analisis data yang dilakukan, serta pembahasan atas hasil analisis data yang telah dilakukan tersebut.

### **BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan keterbatasan apa saja yang ada dalam penelitian ini, serta saran untuk penelitian selanjutnya.